

Efektivitas Parenting di Masa Pandemi Covid-19

Dewa Nyoman Wija Astawa

IKIP Saraswati Tabanan

dw.wija@gmail.com

ABSTRAK

Studi kasus ini mengkaji masalah efektivitas program parenting sebagai salah satu pendekatan yang memungkinkan terbangunnya kesadaran kolektif dalam pendidikan anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus ini dilaksanakan di Sekolah Sathya Sai Denpasar-Bali, yang memiliki karakteristik yang khas. Data digali melalui observasi mendalam terhadap kegiatan pembelajaran dan lingkungan belajar anak serta FGD (*focus group discussion*) bersama guru kelas, kepala PAUD, Kepala Sekolah Dasar, pihak yayasan dan orang tua. Setelah dilakukan analisis terhadap teks yang diperoleh dari observasi dan FGD diketahui bahwa Sekolah Sathya Sai telah membuktikan bahwa program parenting sangat efektif dalam pendampingan pendidikan anak, terlebih dalam situasi mewabahnya pandemi covid-19 seperti sekarang ini.

Kata kunci: pendidikan nilai kemanusiaan, parenting, kesadaran diri

ABSTRACT

This case study examines the problem of the effectiveness of parenting programs as an approach that enables the building of collective awareness in children's education. Using a qualitative approach, this case study was conducted at the Sathya Sai School in Denpasar-Bali, which has distinctive characteristics. Data was extracted through in-depth observations of children's learning activities and learning environments and FGD (focus group discussions) with class teachers, kindergarten heads, elementary school principals, foundations and parents. After analyzing the texts obtained from observations and FGDs, it is known that the Sathya Sai School has proven that parenting programs are very effective in assisting children's education, especially in the current situation of the Covid-19 pandemic.

Keywords: human values education, parenting, self-awareness

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam persekolahan di masa pandemi covid-19 menghadapi tantangan yang dilematis. Di satu sisi pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Di sisi lain, memastikan bahwa program pendidikan tetap berjalan sebagaimana mestinya dalam situasi mewabahnya virus covid-19 dengan penggunaan sistem daring (on-line) (Santika, 2020).

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat mudah terstimulasi. Masa emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan

dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal, melalui upaya pendidikan menyeluruh yang meliputi program stimulasi, bimbingan, perawatan, pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Proses membangun pemahaman akan jati diri anak, yang didalamnya terkandung pemahaman akan makna keluhuran budi dan pentingnya bertindak sesuai norma yang ada, sudah seharusnya dilakukan sejak dini. Pada proses pembelajaran di tingkat dasar yang terbagi di pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar, konstruksi dilakukan tidak hanya dalam tataran mengerti konsep saja namun mulai membiasakan satu tatanan perilaku yang sepatutnya dilakukan. Pada masa pendidikan pra sekolah, konstruksi ini dilakukan dengan cara pembiasaan perilaku yang

terintegrasi dalam pengembangan aspek-aspek kemampuan dasar seperti kompetensi berbahasa, kompetensi kognitif, kompetensi psikomotor dan pengembangan kreativitas dan seni.

Bagi anak usia dini, identitas atau pemahaman diri ditandai oleh karakteristik pernyataan diri secara fisik dan aktivitas yang sedikit singgungannya dengan prinsip-prinsip moral. Pada anak-anak aspek-aspek yang menjadi prinsip idealnya adalah kategori-kategori yang diturunkan dari dunia fisik atau dunia aktivitas mereka. Identitas diri anak sebagian besar dibangun dari ungkapan-ungkapan yang secara sosial atau psikologis dipengaruhi oleh kelompok atau komunitas tempat individu tersebut berasal.

Kesadaran diri anak adalah salah satu ranah perkembangan anak yang perlu dikembangkan dengan baik. Masyarakat modern yakin bahwa proses transfer nilai dapat membentuk kesadaran diri anak. Kesadaran diri anak itu sendiri adalah suatu konsep tentang bagaimana seorang anak melihat dirinya sendiri dari berbagai sudut pandang dan memahami bagaimana seharusnya bertindak berdasarkan nilai-nilai kultural dalam lingkungan sosialnya atau berdasarkan keyakinan yang diperolehnya. Menurut Catron (2006: 17), anak usia dini sangat perlu untuk dikembangkan kesadaran diri dan kemandirian kondisi emosionalnya seiring dengan proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik, kognisi, dan emosinya. Konsep diri dapat dibangun dari nilai-nilai kemandirian, pemahaman dan mengenali jenis kelamin serta peran gendernya, toleransi, juga keterampilan menolong diri sendiri untuk keamanan dan kesehatannya sendiri.

Dalam artikel *Psychology Today* yang berjudul “*Three Common Mistakes in Parenting*”

yang ditulis oleh Thomas Lickona (2019), menunjukkan bahwa mendidik anak tak bisa luput dari keliru. Namun, terkadang kekeliruan ini tidak disadari para orang tua, bahkan ada yang menyangkal kesalahannya. Hal yang perlu diingat dalam mendidik anak adalah, orangtua juga manusia yang tak luput dari kesalahan. Jangan terlalu egois untuk meyakinkan diri bahwa cara mendidik anak yang sudah dilakukan benar adanya. Anak bagaikan kertas putih kosong yang bisa dihiasi dengan coretan atau tulisan. Tulisan tersebut bisa membuat kertas menjadi indah atau sebaliknya. *Nah*, semua itu tergantung pada pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak.

Membesarkan dan mendidik anak bukanlah perkara mudah (Santika, 2017). Kekeliruan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempelajari prinsip *parenting* yang benar agar bisa membentuk karakter positif pada anak. Studi ini akan menjelaskan bagaimana para guru dan anggota yayasan membangun kesadaran para siswa dan orang tua dengan mensosialisasikan dan menginternalisasi nilai yang memberdayakan kesadaran kolektif mereka untuk membantu prestasi sekolah. Dengan menggunakan pendekatan budaya lokal, sekolah membangun sebuah program yang melibatkan orang tua terutama wanita.

B. Metode Penelitian

Studi kasus ini membahas bagaimana nilai pendidikan untuk anak usia dini dilaksanakan dengan standar yang disesuaikan dengan latar belakang dan lingkungan anak. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus ini dilakukan di Sekolah Sathya Sai Denpasar, yang memiliki

karakteristik berbeda. Data diekstraksi melalui pengamatan mendalam tentang kegiatan pembelajaran dan lingkungan belajar anak-anak di sekolah dan FGD (diskusi kelompok terarah) dengan guru kelas, kepala taman kanak-kanak, kepala sekolah dasar, yayasan dan orang tua. Analisis dilakukan pada teks yang diperoleh dari observasi dan FGD.

C. Hasil dan Diskusi

1. Profil Sekolah Sathya Sai Denpasar

Sekolah Sathya Sai Denpasar, terletak di Jalan Kemuda III No. 9 Peguyangan Kangin, Denpasar Utara. Taman kanak-kanak adalah bentuk lembaga pendidikan pertama yang dibangun pada tanggal 12 Juli 2002. Pendirian sekolah ini terinspirasi dari Sekolah Sathya Sai yang berpusat di India dan tersebar di seluruh dunia. Sekolah Sathya Sai menerapkan Pendidikan Nilai Kemanusiaan (PNK) berorientasi pada pendidikan karakter, mengembangkan potensi anak-anak yang tangguh dalam menghadapi kehidupan serta mau bekerja keras, memiliki budaya malu dan disiplin tinggi serta memahami ajaran agamanya serta kepekaan sosial yang tinggi.

Pada masa penerimaan siswa, pihak yayasan melakukan wawancara dan *parenting*, yang disebut oleh Putu Gede Karang, SE (Ketua Yayasan), sebagai “kontrak” dengan orang tua, pemahaman visi dan misi sekolah, serta komitmen bersama memberikan pelayanan dalam pendidikan anak. Komitmen ini menjadi jembatan bagi yayasan dan orang tua untuk menguatkan dasar-dasar PNK yang menjadi muatan utama di sekolah ini. Yayasan merasa sangat penting untuk memberi PNK ini pada orang tua karena sebagian besar waktu mendidik anak dimiliki oleh orang tua.

Pihak yayasan juga menunjukkan komitmen yang kuat dan tegas untuk menyelenggarakan sekolah ini penuh dengan nilai-nilai kebajikan, kebenaran, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Lima pilar pendidikan inilah yang menjadi “ciri khas” dari kurikulum yang diterapkan di Sekolah Sathya Sai Denpasar.

Setelah empat belas tahun berdiri, tepatnya tanggal 12 Juli 2007, Sekolah Sathya Sai Denpasar telah memiliki jenjang Sekolah Dasar (SD) yang sudah terakreditasi A. Selanjutnya, mulai tahun pelajaran 2017/2018 dilanjutkan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. PNK: Membangun Kesadaran Diri dan Budaya Sekolah

Konstruksi kesadaran diri pada anak usia dini di Sekolah Sathya Sai Denpasar bertujuan untuk meletakkan dasar sebagai manusia yang hakiki, yang memiliki nilai-nilai humanis sebagai landasan berpikir dan bertindak. Konstruksi ini dilakukan secara bersama-sama dan saling berkolaborasi antara sekolah dengan orang tua sebagai pelaksana PNK di rumah.

Ada tiga perangkat teknik/strategi yang digunakan dalam mengajarkan PNK. *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam kegiatan kurikulum. Ini berarti mata pelajaran apapun yang diajarkan; bahasa, matematika, sains atau sejarah, kelas itu harus menjadi kelas nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan harus menjiwai setiap kelas. Jika guru tidak mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan ia bukanlah guru, ia penipu! Strategi *kedua* adalah pengintegrasian nilai-nilai ke dalam kegiatan ekstra-kurikuler, seperti jahit-menjahit, drama, diskusi, musik, pramuka dan sebagainya. Akhirnya strategi *ketiga*

dan barangkali yang terpenting ialah metode mengajar langsung. Strategi ini meliputi lima teknik mengajar sederhana, yaitu: (1) duduk hening, memusatkan pikiran (meditasi). Sebelum guru mengajarkan duduk hening, ia harus terlebih dahulu melaksanakan sendiri di rumah bersama keluarga; (2) berdoa, syair dan petikan-petikan; (3) bernyanyi (vokal group), suatu sarana ampuh untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan; (4) bercerita (bercerita adalah ilmu dan seni yang harus dikuasai oleh guru PNK); dan (5) dinamika kelompok, *role play* (bermain peran), test kepribadian, uji kecerdasan, dan lain-lain. Dalam hal ini harus diingat bahwa upaya belajar adalah upaya memasuki "zone yang tidak nyaman" dan penuh resiko. Oleh karena itu kemampuan guru untuk menuntun siswa belajar haruslah mendapat ijin dari siswa itu sendiri dan bukan dari lembaga yang berwenang. Lima teknik di atas adalah konstruksi bagaimana upaya belajar itu bisa menggiring "zone yang tidak nyaman" menjadi "zone yang nyaman dan menyenangkan".

Kegiatan duduk hening (*silent sitting*) dilakukan sebagai suatu bentuk pembiasaan. adalah tindakan dasar metode pembelajaran PNK sebagai budaya sekolah. Saat duduk hening inilah, kata-kata bijak yang bermuatan nilai kebajikan dengan filosofi sederhana yang dipahami oleh anak dilakukan. Kegiatan PNK dalam duduk hening tidak dilakukan dengan cara mengajarkan, namun mengajak anak untuk merenungkan isi dan makna dari rangkaian kata yang disampaikan mulai dari membaca kutipan, meresapi kata-kata bijak dengan metafora cahaya sebagai kebenaran dan kebaikan, serta lagu-lagu yang bermuatan PNK yang dapat memberi semangat untuk berbuat baik.

Kegiatan pembiasaan yang merupakan kegiatan formal yang bermuatan PNK lainnya adalah saat kegiatan lingkaran pagi. Pada kegiatan lingkaran pagi, guru mengingatkan tentang kebiasaan berbuat baik dimana saja anak berada khususnya saat anak di rumah atau saat anak bermain. Kegiatan formal terakhir adalah kegiatan sarapan bersama. Anak-anak dikondisikan untuk tertib, sabar, saling berbagi, mengucapkan terima kasih serta menjaga kebersihan usai makan.

Manusia yang hakiki adalah manusia yang berpikir dan bertindak dalam koridor nilai-nilai kebajikan secara universal. Konstruksi kesadaran diri ini disadari tak dapat dilakukan hanya selama jam belajar di sekolah yang sangat pendek. Pihak yayasan dan pendidik menyadari benar bahwa PNK yang dibiasakan di sekolah akan sia-sia bila tak berlanjut dengan pendekatan yang sama. Peran orang tua khususnya Ibu sangat penting sebagai agen PNK di rumah dan lingkungan sosial anak. Karenanya, memberikan pemahaman pada orang tua khususnya para Ibu tentang muatan PNK dan pendekatan mendidik yang tepat bagi anak menjadi bagian penting di Sekolah Sathya Sai Denpasar. Membangun rasa memiliki serta keterlibatan dalam proses penyelenggaraan sekolah, seperti menyiapkan menu sehat dan ikut membersihkan sekolah/kelas, adalah suatu cara efektif membangun kontribusi orang tua sebagai kolaborator PNK. Konstruksi pemaknaan yang tepat tentang PNK pada orang tua memunculkan pemikiran kritis yang membantu konstruksi kesadaran diri anak untuk menjadi sosok anak yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, tak mudah menyerah/tangguh, dan mau belajar. Kesadaran diri ini memegang peran penting dalam membangun atmosfer serta budaya sekolah.

3. Implementasi PNK

PNK merupakan kesatuan 3-H, yaitu kesatuan antara pikiran (*head*), hati (*heart*), dan tangan (*hand*) yang mewakili perbuatan. Artinya perkataan yang disampaikan oleh pikiran terlebih dahulu harus diperiksa oleh hati atau hati nurani, selanjutnya diwujudkan dalam perbuatan. PNK memiliki tujuan yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri. Pembelajaran PNK pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik seperangkat pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan sosial serta mengembangkan sikap sosial (pelayanan) agar dapat memahami dan melakoni lingkungan masyarakat sekitar serta sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui pembelajaran PNK diharapkan nantinya lahir manusia-manusia yang memiliki jiwa dan sikap sosial, santun berperilaku serta terampil dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

PNK yang diterapkan oleh Sekolah Sathya Sai Denpasar, bersumber pada model PNK yang dikembangkan oleh Institute of Sathya Sai Education di India, yang dalam penerapannya mengadaptasi model pembelajaran PNK terpadu oleh Jumsai dari ISSE Thailand. Ketua Lembaga Pendidikan Sathya Sai Indonesia, Anuraga Duarsa mengatakan, khusus untuk di Indonesia, pengembangan PNK dapat dilakukan dengan mempertimbangkan budaya lokal. Budaya lokal tersebut termasuk melalui pendekatan agama dan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat dimana sekolah itu berada. Bahkan dalam pengembangan PNK pun lebih banyak

diwarnai dan mengambil intisari ajaran agama mayoritas masyarakat setempat.

Pembelajaran PNK senantiasa melibatkan aspek nilai dan keterampilan sosial yang secara pedagogis tidak mungkin bisa dibelajarkan secara bermakna melalui metode ceramah dan pendekatan transferring sebagaimana selama ini dikembangkan oleh guru. Di samping itu, dalam pembelajaran PNK guru hendaknya mampu mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya potensi peserta didik, khususnya dalam mengembangkan sikap pelayanan secara holistik yang tidak bisa dipindahkan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru hendaknya mampu memfasilitasi berkembangnya potensi peserta didik secara optimal, sehingga perolehan belajar mereka menjadi lebih bermakna.

Pengembangan PNK di Sekolah Sathya Sai Denpasar tidak hanya ditujukan pada guru dan peserta didik saja. Orang tua peserta didik serta pekerja di sekolah tersebut juga mendapat pelatihan PNK. Tujuannya agar terdapat hubungan yang sinergis antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat setempat. Oleh karenanya setiap bulan terdapat jadwal pemberian materi *parenting*, sedangkan untuk guru-guru dan pegawai diberikan program penguatan dan pengembangan wawasan yang dikemas dalam program *Personl Development* (PD) yang melibatkan narasumber dari luar seperti praktisi dan tokoh-tokoh pendidikan.

PNK, menurut Jumsai (2003: 14), dikembangkan sebagai suatu stimulus yang diterima oleh 5 indra manusia namun tak serta merta dipahami. Menurutnya, sebagian besar informasi akan diendapkan di dalam pikiran bawah

sadar (*subconscious mind*), sebagai akibatnya seringkali kita tak menyadari apa yang sedang kita pikirkan. Bagi seorang anak, hal tersebut dapat berarti baik namun juga dapat berakibat buruk. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan agar anak terangsang untuk membangkitkan nilai-nilai yang tertanam di pikiran bawah sadarnya.

Bagian terpenting dari PNK adalah menginspirasi siswa mengalami perubahan atau bertransformasi, yang menekankan keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Pikiran apa pun yang muncul haruslah diperiksa oleh hati (*nurani*) sebelum diwujudkan dalam tindakan termasuk ucapan. Dapat diartikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu tidak dapat diajarkan, tetapi dilakukan dengan *afirmasi, habituasi, dan inspirasi* dalam proses pembelajaran, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ada lima nilai kemanusiaan yaitu; kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan tanpa kekerasan, yang merupakan satu kesatuan. Kasih sayang menjadi intisari PNK. Dengan adanya cinta kasih akan terjalin kedekatan. Perbuatan yang didasari oleh cinta kasih akan memunculkan perilaku yang lembut dan penuh kebaikan sehingga mampu berubah menjadi nilai kebajikan bagi pelakunya. Kebangkitan lima nilai itu yang kelak akan memunculkan kesadaran diri (*self realization*) atau dalam tulisan ini disebut sebagai *self awareness* (Astawa, 2019).

4. Parenting: Membangun Kesadaran bersama Orang Tua

Kegiatan Parenting adalah salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh orang tua siswa. Kegiatan ini rutin dilakukan dalam setiap bulannya

bertujuan untuk menjalin komunikasi efektif antara program sekolah dengan kebutuhan orang tua dan masyarakat. Para orang tua diharapkan menjadi agen-agen penyebaran nilai kemanusiaan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sangat penting artinya karena sebagian besar waktu anak adalah dengan orang tua dan komunitasnya. Mereka menjadi model keteladanan dan stimulus nilai-nilai kemanusiaan bagi anak.

Kegiatan parenting dengan materi yang mengadaptasi berbagai kebutuhan pendidikan anak, merupakan suatu upaya pihak sekolah membangun pemikiran kritis akan pentingnya kesadaran bersama (*collective consciousness*) yang dilandasi oleh kebutuhan akan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mampu mencetak generasi yang berkarakter mulia. Orang tua dan guru, ibaratnya dua roda dalam satu sepeda yang saling menunjang. Apabila kedua roda sepeda berada dalam kondisi layak jalan, maka sepeda itu akan berjalan normal dan wajar sesuai dengan jalur yang sudah ditentukan. Apabila salah satu rodanya tidak berfungsi, mungkin kempes atau bocor, maka sepeda itupun tidak bisa berfungsi dengan baik. Demikianlah orang tua dan guru, harus saling menjaga hubungan dan bekerjasama untuk mendampingi dan mendidik anak, senantiasa menjalin komunikasi yang efektif, sehingga pendidikan anak akan berjalan sesuai dengan harapan yang dicita-citakan bersama (Astawa, 2019: 94-100).

Situasi yang berbeda sangat nampak di masa mewabahnya pandemi covid-19, dimana sistem pembelajaran dilakukan secara on-line (*daring*), peran orang tua sebagai pendamping anak dalam pembelajaran sangat dirasakan manfaatnya. Terlebih lagi fasilitas utama yang digunakan dalam

sistem pembelajaran on-line ini adalah jaringan internet dengan perangkat handphone (HP). Kebijakan pemerintah dengan memberikan *quota* yang diperuntukkan untuk kelancaran pembelajaran sangatlah dirasakan betapa besar peranan orang tua dalam mendampingi anaknya menjalin komunikasi dan mengakses materi serta tugas yang diberikan oleh guru. Dalam kesempatan wawancara penulis dengan beberapa orang tua didapatkan hasil yang sangat mengharukan. Ibu Lukitasari adalah salah satu orang tua anak Sathya Sai sempat bercerita, bahwa 2 orang anaknya yang duduk di bangku SD dan SMP Sathya Sai sering berebut HP untuk melakukan absensi serta komunikasi dengan gurunya. Anak-anaknya bahkan sampai bertengkar sampai menangis. Sikap disiplin anak seperti ini nampaknya tidak bisa diabaikan jika tidak ada pendampingan. Situasi belajar dari rumah tanpa pendampingan dari orang tua akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak. Lain lagi pengakuan yang disampaikan oleh Ibu Diah, satu orang anaknya yang sekolah di TK Sathya Sai menangis tersedu memaksa orang tuanya agar mau mengantarkan ke sekolah, bertemu dengan teman dan gurunya. Pendekatan PNK yang selama ini (sebelum mewabahnya covid-19) dijadikan dasar dalam pembelajaran, berdampak terjalannya kontak batin dan kerinduan antara anak dan lingkungan sekolah, bahkan tidak jarang diantara mereka melakukan “*video call*” dengan guru dan teman-temannya. Hal ini juga diakui oleh Pak Guru Wayan Wijania, Guru sekaligus kepala sekolah PAUD. Berbeda halnya dengan pengakuan Pak Guru Wayan Sunarta, seorang guru SD Sathya Sai, dalam wawancara menyampaikan bahwa dirinya beberapa kali dihubungi agar mau bertemu di sekolah dan masuk kelas untuk memberikan

pelajaran sebagaimana layaknya situasi normal pembelajaran. Akhirnya atas saran dan pendampingan dari orang tuanya, permintaan ini dilayani tetapi tetap dengan menerapkan protokol kesehatan. Bersyukur jumlah siswa di sekolah Sathya Sai hanya terbatas maksimal 20 orang per kelas, sehingga tempat duduknya agak berjarak. Pertemuan inipun masih tetap dibatasi dengan waktu (maksimal 2 jam) dan jumlah siswa maksimal 10 orang.

D. Simpulan

Konstruksi kesadaran diri anak di Sekolah Sathya Sai Denpasar dilaksanakan melalui pendekatan PNK. Nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan muatan utama dalam PNK. Dalam pelaksanaannya, muatan nilai dasar kemanusiaan yang masih dalam tataran konsep diwujudkan melalui kegiatan *afirmasi*, *habitiasi*, dan *inspirasi* dengan menggunakan bahasa dan gerak yang mudah dipahami. PNK diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang terprogram disertai pendampingan dan model yang dilakukan oleh guru dan orang tua memberi kemudahan anak mengkonstruksi kesadaran diri. Kesadaran diri tersebut memberi anak kemampuan mengontrol emosi yang muncul, kesadaran untuk mau berusaha serta mandiri pada tataran kemampuan fisik dan pemikiran anak.

Sistem pembelajaran on-line (*daring*) yang diterapkan dalam situasi covid-19, dengan pendampingan dari orang tua sangat membantu terjalannya komunikasi yang efektif antara sekolah dan lingkungan sosial anak. Orang tua sebagai bagian dari pendidikan anak dibekali sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang secara berkala difasilitasi oleh yayasan dalam program parenting.

Program inilah yang dirasakan sangat efektif dalam pembelajaran sistem on-line (daring), sehingga berlangsungnya pendidikan anak, yang tidak semata-mata mengandalkan guru, tetapi juga tanggung jawab bersama antara orang tua dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Astawa, Dewa Nyoman Wija. 2019. *Constructing Self Awareness Using Education Human Value*. "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya". Halaman 259-265 ISSN 2579-9924 (Online) ISSN 2579-9878 (Cetak) Volume 3 No.2 November 2019 <http://jurnal.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/CC>
- 2019. *Influence of Mind Mapping Method Implementation on Learning Results Social Science is Required from Students Interest*. International Research Journal of Management, IT & Social Sciences Available online at <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis> / Vol. 6 No. 3, May 2019, pages: 94~100 ISSN: 2395-7492 <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.637>
- Budiningsih, C. A. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bruce, Rita, 2003. *Sathya Sai Parenting*, Sri Sathya Sai Books and Publication Trust, Prasanthi Nilayam (India).
- Bruce, Rita, 2005. *Love of Conscience, Four Aspects of Human Natur*, Sri Sathya Sai Books and Publication Trust, Prasanthi Nilayam (India).
- Calhoun, C. 1993. *Habitus, Field and Capital: The Question of Historical Specificity in Bordieu: Critical Perspectives*. Cambridge: Polity Press
- Catron, C.E. 2006. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson
- Darmadi, H. 2006. *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jumsai Na Ayudhya, Art Ong, 2003. *A Development of The Human Values Integrated Instructional Model Based on Intuitive Learning Concept*. Chulalongkon University, Bangkok, Thailand.
- Lickona, Thomas, 2019. *Psychology Today* :“*Three Common Mistakes in Parenting*”, diposting, 24 Juni 2019. diakses 2 Desember 2019.
- Maton. K. 2008. *Habitus in Pierre Bordieu: Key Concepts*. North Yorkshire: Acumen
- Reed-Dannahay, D. 2005. *Locating Bordieu*. Indianapolis: Indiana University Press
- Santika, I Gusti Ngurah. 2017. Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*. 7 (1).
- Santika, I. G. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 6 (2), 127-137. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*. 9 (2).
- Seetharam, Lakshmi and Kallidaikurichi Easwaran Seetharam, 2005, *VIDYA: Values Integration for Developing Young Adults*, Institute of Sathya Sai Education, San Pedro, Philippines.
- Taplin, Margaret. Anita Devi. 2004. *To Teach, Not to Punish, A Practical Human Values Approach to Discipline*, Institute of Sathya Sai Education Limited, Hongkong.
- Thomson. P. 2008. *Field in Pierre Bordieu: Key Concepts*. North Yorkshire: Acumen
- Wardhani, W. D. L 2011. *Konstruksi Identitas Kebangsaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di SD Kelas Awal*. Thesis. Tidak Dipublikasikan.

Wortham, S.C. 2006. *Early Childhood Curriculum: Developmental Bases for Learning and Teaching*. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson